

# LINGUA FRANCA:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

P-ISSN: 2580-3255 | E-ISSN: 2302-5778 | Vol. 9 No. 2, Agustus 2025, pp. 80-89

<https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua> | [10.30651/lf.v9i2.27319](https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27319)

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMAN 2 SETU KABUPATEN BEKASI

Nadya Elvita Refiardani, Slamet Triyadi, Sutri

Universitas Singaperbangsa Karawang

[nadyaelvita@gmail.com](mailto:nadyaelvita@gmail.com), [slamet.triyadi@staff.unsika.ac.id](mailto:slamet.triyadi@staff.unsika.ac.id), [sutrii@fkip.unsika.ac.id](mailto:sutrii@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Keterampilan yang saat ini masih sulit dikuasai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel kelas X 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X 7 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan, yaitu satu soal uraian. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikansinya  $< 0,001 < 0,05$  memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, kelas eksperimen mendapatkan skor mean yang lebih tinggi, yaitu 79,85 dibandingkan kelas kontrol hanya sebesar 57,35. Peningkatan yang terjadi di dalam penelitian ini dapat terlihat dari kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis teks negosiasi setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning*. Siswa kelas eksperimen mampu menulis teks negosiasi dengan memperhatikan kesesuaian isi; penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca; ciri-ciri teks negosiasi; struktur teks negosiasi; serta memperhatikan unsur kebahasaan teks negosiasi dibandingkan kelas kontrol.

**Kata kunci:** *experiential learning*; kuantitatif; menulis.

### ABSTRACT

The skill that is currently still difficult for students to master in Indonesian language learning is writing skills. This research aims to describe the implementation of the experiential learning model in improving the writing ability of negotiation texts for grade X students of SMAN 2 Setu, Bekasi Regency. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The sampling technique in this study is purposive sampling. The sample used is class X 1 as the experimental group and class X 7 as the control group. Data collection techniques in this study consist of interviews, tests, questionnaires, and documentation. The instrument used is one essay question. The learning activities in the experimental class use the experiential learning model. Based on the results of hypothesis analysis, the significance value  $< 0.001 < 0.05$  shows a significant difference between the experimental and control classes. This means that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. Furthermore, the experimental class achieved a higher mean score, namely 79.85 compared to the control class which only scored 57.35. The improvement observed in this study can be seen from the ability of the experimental class students to write negotiation texts after applying the experiential learning model. The experimental class students were able to write negotiation texts by paying attention to the relevance of content; the use of capital letters, spelling, and punctuation; the characteristics of negotiation texts; the structure of negotiation texts; as well as considering the linguistic elements of negotiation texts compared to the control class.

**Keywords:** *experiential learning*; quantitative; *experiential learning*.

Cara sitasi Refiardani, N.E., Triyadi, S., Sutri (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN2 Setu Kabupaten Bekasi. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 34-51-.  
<https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27319>

Copyright@2025, Nadya Elvita Refiardani, Slamet Triyadi, Sutri  
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam menyampaikan informasi keilmuan guna membuat seluruh masyarakat bisa memahami dan mempunyai wawasan yang luas terkait ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pendidikan juga bisa memberikan motivasi supaya masyarakat mempunyai pola pikir untuk kehidupan yang lebih maju dan bangkit dari ketertinggalan.

Pendidikan bisa diperoleh di berbagai tempat, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah atau universitas. Proses pembelajaran di rumah tentu berbeda dari yang dilakukan di sekolah atau universitas. Pembelajaran di rumah umumnya mencakup elemen dasar, sedangkan di sekolah atau universitas lebih terstruktur dan bertingkat.

Di sekolah, pembelajaran dipandu oleh guru yang ahli di bidangnya, mencakup berbagai mata pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, pendidikan agama Islam, bahasa Inggris, pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru bahasa Indonesia memegang peran krusial dalam membina siswa supaya bisa berkomunikasi secara tepat menggunakan bahasa Indonesia dalam wujud lisan ataupun tulisan. Oleh karena itu, standar kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan dalam bahasa Indonesia mempunyai empat aspek, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut Bali Sharing.com yang ditulis oleh Surayana dilihat dari laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia menduduki urutan 72 dari 77 negara[1]. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya peringkat Indonesia adalah keterampilan menulis dan kualitas siswa yang masih rendah, menyebabkan kompetensi Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara lain.

Keterampilan menulis tetap menjadi tantangan besar bagi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, karena kemampuan menulis mereka umumnya dianggap rendah[2]. Menulis menjadi kegiatan yang menantang bagi banyak siswa. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai topik yang harus ditulis serta rasa takut melakukan kesalahan dalam tata bahasa atau ejaan yang sering kali menjadi hambatan utama[3]. Menulis adalah kecakapan berbahasa yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung dengan individu lain[4]. Menulis menjadi aktivitas yang bermakna serta berdaya guna. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam merumuskan ide, menerapkan aturan ejaan, dan menyusun paragraf dengan baik.

Edisi pertama Kurikulum Merdeka 2021 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tingkat sekolah menengah atas mencakup materi teks negosiasi yang melibatkan keterampilan menulis[5]. Teks negosiasi ialah teks berisi proses saling tawar antara dua pihak yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan yang disetujui bersama[6]. Materi teks negosiasi sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan interaksi di antara siswa serta bisa diterapkan dalam kehidupannya.

Peneliti memilih SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi sebagai lokasi penelitian karena siswanya memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus yang sedang diteliti. Berdasarkan wawancara dengan siswa SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi bahwa mereka tidak asing lagi dengan kegiatan jual beli. Banyak siswa yang sudah terbiasa mengamati dan melakukan transaksi jual beli di lingkungan sekitarnya. Saat ini juga banyak sekali penjual yang memasarkan dagangannya dengan catatan boleh menawar sehingga tercipta kegiatan negosiasi di dalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa kondisi keterampilan menulis siswa di SMAN 2 Setu masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari minimnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis. Siswa juga sering kali menunjukkan kejemuhan dalam proses belajar dan minim rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan.

Ditinjau dari kondisi tersebut peneliti mempertimbangkan solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam teks negosiasi, yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang baik tentunya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar, karena mereka menuntut siswa agar terlibat secara aktif. Model pembelajaran merupakan serangkaian langkah terstruktur yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk menggapai tujuan dalam belajar[7].

Hasil analisis peneliti terhadap beberapa model pembelajaran ditentukanlah model *experiential learning*. Kelebihan dari model pembelajaran *experiential learning*, yaitu dapat merangsang dan menciptakan proses berpikir kreatif, mendorong siswa agar tidak pasif dalam belajar, membuat pembelajaran menyenangkan, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berargumen, dan merencanakan suatu hal[8].

Model *experiential learning* memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka[2]. Model pembelajaran *experiential* adalah belajar sebagai tahapan membangun pemahaman melalui transformasi pengalaman[9].

Model *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman dalam sistem belajar. Pembelajaran pengalaman mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman nyata, memungkinkan siswa untuk menentukan pengalaman yang ingin difokuskan serta keterampilan yang ingin mereka tingkatkan. Dengan demikian, siswa dapat memilih konsep berdasarkan pengalaman yang telah mereka jalani. Terdapat empat tahap, yakni pengalaman secara langsung, mendiskusikan hasil pengamatan, menghubungkan pengalaman dengan teori, dan menulis teks negosiasi berdasarkan pengalaman sebelumnya[10].

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang implementasi model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis. Pertama, Leni Imelia, Hera Wahdah Humaira, dan Deden Ahmad Supendi pada tahun 2023 yang menganalisis dampak model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis persuasif siswa kelas delapan di SMP Al-Masyhad. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks menulis persuasif di tingkat sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah pengaplikasian, sehingga kesimpulannya model pembelajaran pengalaman memberikan efek positif terhadap kecakapan menulis siswa kelas delapan di SMP Al-Masyhad[2].

Kedua, Anita Ayu Lestari, Ade Siti Haryanti, dan Adi Permana pada tahun 2024 menganalisis penerapan model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis teks deskriptif siswa kelas tujuh di SMPN 24 Bekasi. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis teks deskriptif di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh dari implementasi model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis teks deskriptif siswa kelas tujuh di SMP Negeri 24 Bekasi[11].

Ketiga, Dame Uli Eva Christina Aritonang, Teguh Trianton, dan Ersa Perangin-angin pada tahun 2024 menganalisis efektivitas model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis puisi siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis puisi di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran pengalaman efektif meningkatkan kecakapan menulis puisi siswa kelas delapan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Setia Sunggal[12].

Keempat, Ana Pratiwi Putri pada tahun 2016 menganalisis efektivitas model pembelajaran eksperimental terhadap kecakapan menulis esai deskriptif melalui studi quasi-eksperimental pada siswa kelas lima di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran eksperimental dalam konteks menulis teks deskriptif di tingkat SD. Hasil penelitian membuktikan adanya efek positif dari model pembelajaran eksperimental terhadap kecakapan menulis esai deskriptif siswa kelas lima di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat[13].

Kelima, pada tahun 2016 Nur Asma menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis siswa dipadukan dengan kemampuan berpikir kreatif kelas lima di SD Inpres Bontomanai, Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis untuk teks naratif di tingkat dasar. Hasil penelitian membuktikan adanya efek positif dari model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis siswa dipadukan dengan kekuatan berpikir kreatif kelas lima di Sekolah Dasar Inpres Bontomanai di Kota Makassar[14].

Penelitian sebelumnya berfokus pada teks persuasi, deskripsi, puisi, dan karangan sehingga belum ada studi yang menerapkan model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis teks negosiasi pada jenjang SMA di daerah Kabupaten Bekasi. Model pembelajaran *experiential learning* secara langsung melibatkan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi negosiasi yang mencerminkan situasi autentik dan interaktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan metode *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ditentukan secara acak[15]. Sampel penelitian ini adalah X 1 dijadikan kelas eksperimen dan X 7 ditetapkan kelas kontrol. Penelitian ini memakai teknik pemilihan sampel *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan instrumen tes berbentuk uraian melalui *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *experiential learning*. Data penelitian dianalisis dengan memanfaatkan SPSS versi 27 yang mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, hipotesis, N-Gain, serta deskriptif statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dilakukan di SMAN 2 Setu menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah X 1 sedangkan kelas kontrol, yakni X 7. Instrumen yang dipakai berupa satu soal uraian. Soal yang dipakai untuk *pre-test* berbeda dengan *post-test* agar dapat melihat perubahan kemampuan menulis teks negosiasi siswa.

### Analisis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dianalisis melalui uji validitas dan reliabilitas dengan 32 responden. Uji validitas dalam penelitian memanfaatkan SPSS versi 27. Data penelitian dikatakan valid atau tidak berdasarkan hasil keterkaitan antara skor butir dengan skor total. Jika  $R_{hitung} > R_{tabel}$  data termasuk valid dan sebaliknya apabila  $R_{hitung} < R_{tabel}$  dinyatakan tidak valid. Perolehan uji validitas dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
Butir Soal 1	0,655	0,349	Valid
Butir Soal 2	0,596	0,349	Valid
Butir Soal 3	0,684	0,349	Valid
Butir Soal 4	0,582	0,349	Valid
Butir Soal 5	0,631	0,349	Valid

Tabel 1. membuktikan bahwa seluruh butir soal dalam instrumen penelitian dikatakan valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan merujuk pada R<sub>hitung</sub> lebih besar dari R<sub>tabel</sub>. Adapun, uji reliabilitas memiliki tujuan untuk membuktikan instrumen data dipercaya bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien *alpha* dapat disebut reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hail uji reliabilitas dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.614	5

Tabel 2. membuktikan bahwa hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0, 614. Dengan demikian, terbukti bahwa instrumen soal reliabel karena > 0,6.

### Analisis Data Penelitian

Hasil dari studi ini mencakup dua jenis data, yaitu *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis data dalam studi ini dikelola dengan memanfaatkan uji normalitas, homogenitas, pengujian hipotesis, N-Gain, dan statistik deskriptif.

Pertama, uji normalitas dilakukan. Uji ini memiliki tujuan untuk menentukan distribusi data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga diterapkan untuk menganalisis data dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode statistik yang dilakukan adalah uji Shapiro-Wilk, karena jumlah responden < 50 orang per kelas. Interpretasi dari hasil uji normalitas dapat dikerjakan dengan mengamati nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi > 0,05 data dianggap terdistribusi normal sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data *pre-test* dan *post-test* dibuktikan dengan tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Normalitas Data *Pre-test*

<b>Data</b>	<b><i>Shapiro-Wilk</i></b>		
	<b>Statistic</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Kontrol	,942	34	,073
Eksperimen	,940	34	,063

Berdasarkan tabel 3. terlihat data *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dengan memanfaatkan uji *Shapiro-Wilk* karena lebih dari nilai signifikansi  $> 0,05$ , yaitu 0,073 dan 0,063.

Tabel 4. Uji Normalitas Data *Post-test*

<b>Data</b>	<b><i>Shapiro-Wilk</i></b>		
	<b>Statistic</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Kontrol	,948	34	,104
Eksperimen	,942	34	,070

Berdasarkan tabel 4. terbukti perolehan data *post-test* kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dengan memanfaatkan *Shapiro-Wilk* karena lebih dari nilai signifikansi  $> 0,05$ , yaitu 0,104 dan 0,070.

Kedua, uji homogenitas. Uji ini memiliki tujuan guna menentukan data responden bersumber dari populasi yang sama atau tidak. Interpretasi perolehan uji homogenitas dapat dikerjakan dengan memeriksa nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya data bersumber dari populasi dengan ragam yang sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  tandanya data bersumber dari populasi dengan ragam yang berbeda. Hasil uji homogenitas untuk data *pre-test* dan *post-test* dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Homogenitas Data *Pre-test*

<b>Levene Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
1,438	1	66	0,235

Berdasarkan tabel 5. terlihat bahwa hasil *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat homogen karena lebih dari nilai signifikansi  $> 0,05$ , yaitu 0,235.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data *Post-test*

<b>Levene Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
2,012	1	66	0,161

Berdasarkan tabel 6. terbukti bahwa perolehan data *post-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat homogen karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , yaitu 0,161.

Ketiga, uji hipotesis. Uji ini memiliki tujuan untuk memutuskan ada atau tidaknya perbedaan dalam hasil penulisan teks negosiasi menggunakan model pembelajaran eksperimensial. Analisis hipotesis dalam penelitian ini memanfaatkan uji *independent sample t-test* pada data yang diperoleh. Interpretasi perolehan uji t dapat dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi  $> 0,05$ , hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Sebaliknya, bilamana nilai signifikansi  $< 0,05$ , hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hipotesis yang disusun dalam penelitian sebagai berikut.

$H_1$ : Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

Perolehan data uji hipotesis dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis

<b>Hasil Belajar Post-test Peserta Didik</b>	<b>Levene's Test for Equality of Variances</b>		<b>t-test for Equality of Means</b>		
	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>T</b>	<b>Df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<i>Equal variances assumed</i>	2,012	,161	-7,698	66	<,001
<i>Equal variances not assumed</i>			-7,698	60,683	<,001

Tabel 7. membuktikan bahwa uji *independent sample t-test* memperlihatkan nilai signifikansi  $< 0,01$  yang berarti  $H_0$  ditolak karena  $< 0,05$ . Data tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh pada implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kecakapan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

Keempat, uji N-Gain. uji N-Gain diadakan supaya dapat mengetahui seberapa efektif implementasi dari model pembelajaran *experiential learning*. Berikut ini kriteria indeks N-Gain.

Tabel 8. Kriteria Indeks N-Gain

Rentang	Kategori
$NG \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \geq NG < 0,70$	Sedang
$NG < 0,30$	Rendah

Perolehan data berdasarkan uji hipotesis dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 9. Uji N-Gain

Kelas	N	Nilai Maximum	Nilai Minimum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	34	90	20	0,6065	0,18567
Kontrol	34	0,67	-1,40	0,2100	0,36921

Tabel 9. membuktikan bahwa *mean* kelas eksperimen sebesar 0,6065, maka termasuk ke dalam kriteria sedang karena  $< 0,70$ . Adapun *mean* kelas kontrol sebesar 0,2100, maka termasuk ke dalam kriteria rendah karena  $< 0,30$ .

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk mengalkulasi skor *mean* yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan kontrol. Perolehan analisis statistik deskriptif kelas kontrol dan eksperimen dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 10. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Kontrol

<i>Descriptive Statistic</i>						
Data	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	34	50	25	75	42,94	12,439
Post-test	34	55	55	80	57,35	13,720

Tabel 11. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

<i>Descriptive Statistic</i>						
<b>Data</b>	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Pre-test</i>	34	50	25	75	47,65	14,834
<i>Post-test</i>	34	40	55	95	79,85	10,112

Berdasarkan tabel 10. dan tabel 11. skor *mean* data *pre-test* di kelas kontrol adalah 42,94 sedangkan skor *mean* data *post-test* adalah 57,35. Adapun, skor *mean* data *pre-test* di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 47,65 sedangkan skor *mean* data *post-test* setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning* meningkat menjadi 79,85.

Ditinjau dari hasil analisis data yang sudah dikelola menggunakan bantuan program SPSS versi 27, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* dikombinasikan dengan kegiatan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 2 Setu mampu memaksimalkan hasil belajar. Penyebab utama di balik hal tersebut ialah model pembelajaran *experiential learning* secara langsung melibatkan siswa dalam pengalaman nyata atau percobaan negosiasi yang mencerminkan situasi autentik dan interaktif dalam kehidupan. Tidak hanya itu, siswa menjadi lebih tertarik dan mudah untuk memahami pembelajaran teks negosiasi karena bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan yang terjadi di dalam penelitian ini dapat terlihat dari kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis teks negosiasi setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning*. Siswa kelas eksperimen mampu menulis teks negosiasi dengan memperhatikan kesesuaian isi; pemakaian huruf kapital, pemilihan kata dan tanda baca; ciri-ciri teks negosiasi; struktur teks negosiasi; serta memperhatikan unsur kebahasaan teks negosiasi dibandingkan kelas kontrol.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan beberapa poin, yaitu skor *mean pre-test* di kelas kontrol adalah 42,94, sedangkan skor *mean post-test* di kelas kontrol mencapai 57,35. Adapun kelas eksperimen, skor *mean pre-test* sebelum perlakuan adalah 47,65, dan setelah penerapan model pembelajaran pengalaman skor *mean post-test* meningkat menjadi 79,85. Hasil uji t membuktikan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, disebabkan adanya nilai signifikansi  $< 0,001$  yang berarti  $< 0,05$ . Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari implementasi model pembelajaran berdasarkan pengalaman terhadap peningkatan kecakapan menulis teks negosiasi siswa di kelas sepuluh SMAN 2 Setu, Kabupaten Bekasi. Selanjutnya, hasil uji N-Gain membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran pengalaman termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 0,6065. Jadi, kesimpulannya model pembelajaran *experiential learning* dapat mengembangkan kecakapan menulis teks negosiasi siswa di kelas sepuluh SMAN 2 Setu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Surayanah, “Gelis (Gerakan Menulis Sekolah): Mengatasi Krisis Minat dan Kualitas Menulis Siswa di Indonesia,” Sep. 2023.

- [2] D. A. Imelia, L., Humaira, H. W., & Supendi, “[1] Latar Belakang (Experiential Learning) + Tinjauan Pustaka Hapudin + Penelitian Relevan 1”.
- [3] U. Kuswari and R. Dallyono, “A writing workshop model to enhance students’ skills in writing essays in Sundanese,” *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 12, no. 1, pp. 266–276, 2022, doi: 10.17509/ijal.v12i1.46597.
- [4] H. . G. Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. 2021.
- [5] F. Tri Aulia Sefi Indra Gumilar untuk SMA, S. X. Kelas, and B. dan Berbahasa dan Bersastra Indonesia, *SMA/SMK Kelas X Cerdas Cergas Cerdas Cergas*.
- [6] I. P. Gulo and N. A. J. Harefa, “Peningkatan Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur Teks Negosiasi Menggunakan Model Inkuiiri Di Smk Negeri 3 Gunungsitoli,” *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 2, p. 164, 2023, doi: 10.30651/lf.v7i2.19929.
- [7] S. Octaviani, *Model-model Pembelajaran*. 2020.
- [8] E. Tarida, A. Sastromihardjo, and I. Cahyani, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENULIS TEKS PUISI”, [Online]. Available: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- [9] M. YUSRI SMK Negeri, “BEST PRACTICE PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING KELAS X TKJ SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN,” vol. 2, no. 3, 2022.
- [10] C. Apriovilita Hariri and E. Yayuk, “Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD The Application of Experiential Learning Model to Increase Students’ Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties.” [Online]. Available: [www.diknas.net](http://www.diknas.net)
- [11] Anita Ayu Lestari, A. S. Haryanti, and A. Permana, “Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 24 Bekasi,” *J. Pendidik. Impola*, vol. 1, no. 2, pp. 108–114, Nov. 2024, doi: 10.70047/jpi.v1i2.126.
- [12] D. U. E. C. Aritonang, T. Trianton, and E. Perangin-angin, “Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan menulis puisi siswa di sekolah menengah pertama,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 2, p. 85, Oct. 2024, doi: 10.29210/1202424551.
- [13] A. P. Putri, “PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP.”
- [14] N. Asma, “Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Berpikir kreatif dan.”
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2024.